

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (berdasarkan UU No.12 Tahun 2012). Di era globalisasi, masyarakat menempuh pendidikan untuk memiliki kemampuan agar dapat bersaing di masa depan. Program pemerintah mengenai wajib belajar 12 tahun dirasa belum cukup untuk menjadi bekal dalam mencari pekerjaan, sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk menempuh pendidikan hingga ke jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan Indonesia (UU No.12 Tahun 2012). Di dalam perguruan tinggi terdapat beberapa fakultas dan jurusan. Data pendaftar Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2017 mencapai 517.166 dan hanya 101.906 pendaftar yang lolos seleksi. Perguruan tinggi yang paling diminati adalah salah satu dari perguruan tinggi di kota Bandung yang mencapai 39.388 pendaftar dan program studi kedokteran adalah fakultas yang paling diminati, yaitu 3.769 pendaftar (kelembagaan.ristekdikti.go.id). Dari 3.769 pendaftar, 2.580 diantaranya memilih fakultas kedokteran gigi. Di kota Bandung terdapat Universitas 'X' yang memiliki fakultas kedokteran gigi dan juga mengalami peningkatan jumlah calon mahasiswa

dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dimiliki Tata Usaha Universitas 'X', jumlah pendaftar selama lima tahun terakhir ini rata-rata meningkat 59 mahasiswa per tahunnya.

Pendidikan profesi kedokteran gigi bertujuan menghasilkan lulusan dokter gigi yang berakhlak, profesional, terampil dan handal, termasuk dalam pelayanan pendidikan dokter gigi secara interdisiplin. Pendidikan profesi kedokteran gigi juga bertujuan menghasilkan lulusan dokter gigi yang mampu menjawab tantangan perkembangan Ilmu Teknologi Kedokteran Gigi. Profesi kedokteran gigi dibutuhkan karena sebesar (25,9%) penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir (*potential demand*), diantaranya terdapat 31,1% yang menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga medis gigi (perawat gigi, dokter gigi atau dokter gigi spesialis), sementara 68,9% lainnya tidak dilakukan perawatan. Secara keseluruhan keterjangkauan atau kemampuan untuk mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi hanya 8,1% (Dewanto,2014).

Program Pendidikan Profesi Dokter Gigi (P3DG) di Universitas 'X' adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di tingkat Fakultas Kedokteran Gigi sejak tahun 2008 bagi seluruh mahasiswa. Dalam kurikulum ini, mahasiswa ditekankan untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan di klinik Universitas 'X' menggunakan metode pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa (*student centered learning*). Berdasarkan wawancara dengan ketua Program Pendidikan Profesi Kedokteran Gigi di Universitas 'X', terungkap bahwa mahasiswa ko-ass mengerjakan setiap tugasnya secara mandiri dan dosen-dosen hanya berfungsi sebagai supervisor.

Terdapat beberapa metode evaluasi hasil pembelajaran di P3DG, yaitu *Dental Side Teaching* (DST), *case report*, *Direct Observation on Procedural Skill* (DOPS), refleksi kasus, *journal reading*, *Mini Clinical Evaluation Examination* (Mini C-Ex), *exit exam*, dan perilaku. *Dental Side Teaching* (DST) dilakukan sebelum mahasiswa ko-ass mengerjakan pasien yang

dilakukan melalui diskusi atau bimbingan dan presentasi dengan dosen bagian. Dalam metode ini, mahasiswa harus membuat perencanaan kerja klinik sesuai kompetensi dan mengarah pada *preventive dentist*. *Case report* adalah laporan hasil kerja klinik pada pasien yang mengalami perubahan atau berhasil ditangani, kemudian dipresentasikan. *Direct Observation on Procedural Skill* (DOPS) adalah dosen bagian melihat secara langsung cara pengerjaan klinik mahasiswa ko-ass pada pasien, atau bisa juga dosen bagian memberi contoh pengerjaan pada pasien yang dibawa oleh mahasiswa ko-ass. Refleksi kasus adalah membuat refleksi mengenai kasus pasien yang sulit atau gagal saat pengerjaan klinik, atau disebut juga dengan kasus unik yang harus melalui bimbingan dan dipresentasikan pada rekan ko-ass lainnya mengenai analisis kasus tersebut. *Journal reading* adalah satu jurnal yang dipilih dari beberapa jurnal yang disiapkan oleh mahasiswa ko-ass pada tiap-tiap bagian untuk dibuat laporan dan dipresentasikan sebagai informasi baru mengenai perkembangan ilmu kedokteran gigi.

Mini Clinical Evaluation Examination (Mini C-Ex) adalah evaluasi terhadap keterampilan klinik yang diperlihatkan mahasiswa ko-ass dalam *setting* pelayanan kesehatan nyata di klinik yang berlangsung selama 120 menit. Dalam metode evaluasi ini, penilaian dilakukan oleh dua dosen bagian dan menggunakan rubrik penilaian yang terstandarisasi untuk mendapatkan penilaian yang objektif. Setiap bagian memiliki ketentuan yang berbeda-beda untuk dapat mengikuti Mini C-Ex sehingga ketika prasyarat sudah dipenuhi, mahasiswa ko-ass harus mendaftar dan akan mendapat jadwal ujian. Mini C-Ex ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu Mini C-Ex 1 dan Mini C-Ex 2. Pada Mini C-Ex 1, mahasiswa wajib membawa pasien sesuai dengan bagian dan dinilai dari perilaku hingga pengerjaan pada pasien. Jika Mini C-Ex 1 gagal, maka mahasiswa ko-ass akan mendapat *feedback* mengenai ujiannya dan harus mengikuti remedial hingga berhasil. Pada Mini C-Ex 2, mahasiswa ko-ass harus sudah menyelesaikan 80% *requirement* dan ujian dilakukan secara lisan dengan contoh kasus dari

dokter bagian. *Exit exam* adalah ujian yang diperuntukan bagi mahasiswa ko-ass yang telah lulus dari ujian universitas dan belum mengambil sumpah dokter gigi. Ujian ini diselenggarakan oleh Kolegium Dokter Gigi Indonesia (KDGI) bekerja sama dengan institusi pendidikan, soal atau materi terstandarisasi dan seragam untuk tingkat nasional. Metode evaluasi yang terakhir adalah perilaku yang dilihat dari tindakan pelanggaran dan kelalaian dengan sanksi pengurangan nilai sesuai dengan ketentuan lampiran pelanggaran dan sanksi mahasiswa profesi. Nilai akhir perilaku adalah nilai pada hari terakhir kegiatan di klinik integrasi, yaitu pada hari terakhir ujian. Dengan berbagai tugas dan tahapan dalam proses menjalani studi di program profesi gigi, mahasiswa ko-ass memerlukan usaha yang keras secara terus-menerus dan tetap bertahan dalam program studi ini agar dapat mencapai gelar sebagai dokter gigi.

Sistem penilaian program profesi dilakukan dengan sistem terintegrasi pada sebelas bagian, dengan menyelesaikan *requirement* pada masing-masing bagian (Buku Peraturan dan Panduan Akademik Universitas 'X' Tahun 2016). Pada sistem integrasi, mahasiswa ko-ass tidak diberikan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) namun diberikan *rapport* mengenai persentase *requirement* yang telah dikerjakan dalam setiap semester yang kemudian dievaluasi untuk membuat perencanaan studi sehingga dapat selesai tepat waktu. Setiap metode penilaian memiliki bobot yang berbeda-beda. Kesebelas bagian yang harus dikerjakan adalah ilmu konservasi gigi (menambal gigi), prostodonsia (mengganti gigi atau gigi tiruan), orthodonsia (kawat gigi), periodonsia (membersihkan gigi), ilmu kedokteran gigi anak (pedodontik), bedah mulut (mencabut gigi) dan maksilofasial, radiologi kedokteran gigi (foto *rontgen*), Ilmu Penyakit Mulut (IPM), ilmu kesehatan gigi masyarakat (*public health*), ilmu penyakit dalam, dan bedah umum.

Kriteria kelulusan program keprofesian dokter gigi adalah menyelesaikan seluruh *requirement* (31 SKS), menyelesaikan bimbingan dan presentasi (sebagai presentan maupun

audience) *journal reading*, *case report*, refleksi kasus, dan *Dental Side Teaching* (DST) yang ditentukan oleh masing-masing bagian, serta lulus ujian Mini C-Ex 1 dan 2. Lama studi maksimal adalah tiga tahun sejak terdaftar Program Pendidikan Profesi Dokter Gigi (P3DG) tanpa memperhitungkan masa cuti resmi.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu dokter supervisi, kegiatan P3DG berlangsung setiap hari Senin hingga hari Sabtu di poliklinik Universitas 'X'. Kegiatan yang dilakukan di poliklinik Universitas 'X' disebut dengan Pengalaman Belajar Lapangan 1 (PBL 1). Mahasiswa ko-ass memulai kegiatannya dari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Mereka wajib hadir 100% walaupun tidak memiliki janji dengan pasien. Selama berada di poliklinik, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mencari pasien, bertemu dengan pasien, mengerjakan tugas-tugas, melakukan bimbingan, dan lain sebagainya. Namun setelah menyelesaikan kegiatan di poliklinik, mereka juga harus mengerjakan tugas-tugas yang berkesinambungan dengan tugas-tugas di poliklinik.

Kemudian mahasiswa ko-ass harus menyelesaikan beberapa *requirement* untuk dapat mengikuti Pengalaman Belajar Lapangan 2 (PBL 2). Sebelum mengikuti PBL 2, mahasiswa ko-ass harus mengikuti ko-ass umum terlebih dahulu selama satu bulan di rumah sakit yang ditentukan oleh Universitas 'X' di Kota Bandung. Selama mengikuti ko-ass umum, mahasiswa harus menjadi dokter jaga, mengikuti kegiatan dokter gigi di klinik, melakukan observasi pada pasien, menjaga Unit Gawat Darurat (UGD) dan lain sebagainya. Lalu mahasiswa ko-ass juga harus sudah memiliki poin minimal 2.500 yang didapat dari nilai mencabut gigi pada kasus pasien-pasiennya. Setiap gigi yang dicabut memiliki poin yang berbeda-beda, yaitu berkisar dari 75 sampai 90 yang dilihat dari tingkat kesulitannya sehingga mahasiswa harus menemukan kurang lebih 30 kasus. Mahasiswa ko-ass juga harus sudah pernah menangani pasien yang memiliki masalah dalam bidang Ilmu Penyakit Mulut (IPM) dan sudah melakukan presentasi dari tugas jurnal mengenai Ilmu Kesehatan

Masyarakat (*public health*). Dalam memenuhi prasyarat-prasyarat tersebut, mahasiswa ko-ass dituntut untuk dapat mengatur waktu dan membuat perencanaan agar dapat mencapai target secara mandiri. Mereka juga membutuhkan ketekunan ketika menghadapi hambatan dalam tugas-tugas ko-ass, seperti menemukan pasien dengan kasus cabut gigi dan IPM, serta tugas-tugas jurnal yang harus disertai proses bimbingan dengan dokter supervisor. Selain itu, mahasiswa ko-ass juga harus memiliki minat untuk tetap bertahan pada pilihan mereka dalam program profesi gigi agar dapat mencapai gelar sebagai dokter gigi.

Setelah itu, mahasiswa dapat mengikuti Pengalaman Belajar Lapangan 2 (PBL 2) selama satu bulan di klinik yang ditentukan oleh Universitas 'X' yang berada di luar kota Bandung. Ketika mengikuti PBL 2, mahasiswa harus mengikuti kegiatan dokter gigi di klinik, menjaga Unit Gawat Darurat (UGD), membuat penelitian yang dibimbing oleh dokter gigi di klinik tersebut, dan mempresentasikan hasil penelitiannya kepada dokter-dokter di klinik tersebut. Namun apabila mahasiswa kehabisan waktu untuk presentasi pada dokter-dokter PBL, maka mahasiswa dapat melakukan presentasi pada dokter-dokter di poliklinik. Apabila Pengalaman Belajar Lapangan 2 (PBL 2) sudah selesai, mahasiswa dapat kembali ke poliklinik Universitas 'X' untuk menyelesaikan laporan setiap pasien dan melanjutkan perawatan gigi pada pasiennya. Kemudian mahasiswa ko-ass harus mengikuti Ujian Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter Gigi (UKMP2DG) yang diadakan oleh negara sebagai ujian terakhir untuk mendapatkan gelar Dokter Gigi. Jika mahasiswa ko-ass dinyatakan lulus dari UKMP2DG, maka mahasiswa ko-ass dapat mengikuti sumpah dokter dan mengurus Surat Tanda Registrasi (STR). Persyaratan dan tahapan-tahapan dalam proses menjadi seorang dokter gigi menantang mahasiswa ko-ass untuk dapat tetap pada pilihan mereka dan terus berusaha, bekerja keras dengan antusias sehingga dapat memenuhi seluruh tugas yang diberikan dan lulus tepat waktu.

Selain itu, karena mereka berada dalam aktivitas praktikum, masalah yang sering dirasakan mahasiswa ko-ass adalah mencari dan mempertahankan pasien agar menyelesaikan serangkaian pemeriksaan sampai tuntas. Mereka banyak menemukan pasien tetapi sering kali pasien tidak kembali untuk menyelesaikan proses perawatan sehingga mereka harus mencari pasien yang baru lagi. Padahal di lain pihak waktu mereka sangat padat, misalnya menentukan waktu diskusi, menyelesaikan seminar kelompok, menyesuaikan waktu dengan dokter pembimbing sehingga terkadang mereka merasa putus asa dan tidak yakin diri dapat menyelesaikan program profesi dengan tepat waktu. Padahal dengan tidak tepat waktu dapat membuat waktu mereka semakin sempit untuk terjun ke dunia kerja, adanya sanksi batas studi (*drop out*), dan tentunya biaya yang dikeluarkan juga semakin bertambah.

Untuk dapat menghadapi berbagai tantangan yang diberikan dari kegiatan profesi gigi, mahasiswa ko-ass harus memiliki minat (*passion*) yang kuat dan usaha yang keras (*perseverance*) untuk dapat menjadi dokter gigi dalam kurun waktu 3 tahun. Konsistensi minat (*passion*) dan ketekunan usaha (*perseverance*) merupakan komponen-komponen dari *grit* yang dikemukakan oleh Angela Lee Duckworth. *Grit* menurut Angela Lee Duckworth (2007) adalah kecenderungan untuk mempertahankan konsistensi minat (*passion*) dan ketekunan usaha (*perseverance*) untuk tujuan jangka panjang yang bermakna dan menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. Konsistensi minat (*passion*) diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah, dan ketekunan usaha (*perseverance*) diartikan sebagai seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama seseorang dapat mempertahankan usaha.

Hasil *survey* terhadap 10 mahasiswa ko-ass mengenai target untuk mendapatkan gelar dokter gigi menyatakan bahwa 10 (100%) mahasiswa ko-ass memiliki target menyelesaikan P3DG dalam waktu dua tahun dan 50% diantaranya yakin dapat mencapai target tersebut

karena sudah menyelesaikan *requirement* sesuai dengan target mereka yang dilihat dari *rapport* setiap semester. Namun dari data kelulusan P3DG, hanya 1 (3,45%) dari 29 lulusan dokter gigi Universitas 'X' yang berhasil lulus dalam jangka waktu dua tahun. Rata-rata mahasiswa ko-ass (96,55%) menyelesaikan P3DG dalam jangka waktu 2,5 tahun sampai dengan 3 tahun. Menurut ketua Program Pendidikan Profesi Dokter Gigi, mahasiswa ko-ass merupakan mahasiswa-mahasiswi yang memiliki prestasi yang baik. Jika dilihat dari IPK ketika lulus dari program Sarjana Kedokteran Gigi, mahasiswa ko-ass memiliki IPK yang tergolong sangat memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa ko-ass kedokteran gigi tidak hanya membutuhkan kecerdasan, namun juga membutuhkan *grit* (kegigihan) untuk dapat menyelesaikan P3DG.

Kemudian didapat pula data bahwa 70% mahasiswa memilih jurusan kedokteran gigi berdasarkan cita-cita mereka untuk menjadi dokter gigi, sedangkan 30% mahasiswa memilih jurusan tersebut karena diminta oleh orang tuanya. Setelah mengikuti program profesi kedokteran gigi, 6 dari 10 (60%) mahasiswa bertahan karena merasa sudah tidak ada pilihan lain sehingga harus diselesaikan, 30% mahasiswa tetap pada tujuan awalnya karena memang merupakan cita-cita mereka, dan 10% mahasiswa ingin menjadi seorang pengusaha. Setelah itu jika mahasiswa ko-ass sudah mendapat gelar dokter gigi, 70% mahasiswa ingin tetap bekerja di bidang kedokteran gigi, 20% mahasiswa memiliki keinginan untuk melanjutkan studinya hingga menjadi dokter spesialis, dan 10% mahasiswa ingin menjadi pengusaha peralatan dan bahan-bahan kedokteran gigi. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa ko-ass akan mempertahankan minatnya pada bidang kedokteran gigi dalam menjalani program profesi gigi untuk menjadi dokter gigi dalam jurun waktu 3 tahun.

Lalu berdasarkan *survey* mengenai hambatan dalam mencapai target kelulusan pada P3DG, sepuluh (100%) mahasiswa ko-ass merasa hal yang paling menghambat adalah pasien yang tidak kooperatif. Hambatan ini dirasakan mahasiswa ko-ass sejak semester pertama

karena strategi pembelajaran di P3DG adalah *Student Centered Learning* (SCL) dan sistem yang digunakan adalah sistem terintegrasi. Pasien menjadi sangat berpengaruh karena dalam setiap *requirement* mahasiswa ko-ass harus mempertahankan pasien untuk menyelesaikan serangkaian pemeriksaan hingga tuntas. Pertama, mereka harus melakukan *screening* kepada setiap orang yang mau mereka periksa. Kemudian hasil *screening* pun sering kali tidak sesuai dengan kasus yang dibutuhkan, belum lagi jika pasiennya tidak kooperatif. Beberapa pasien yang tidak kooperatif biasanya sulit untuk dihubungi, tidak mengikuti saran yang diberikan untuk perawatan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ada pula pasien yang berhenti dari proses pengerjaan klinik. Ketika pasien tidak kooperatif, mahasiswa ko-ass akan terhambat dalam menyelesaikan kasus-kasusnya yang artinya juga dapat membuat mereka tidak dapat lulus tepat waktu.

Ketika menghadapi permasalahan seperti ini, 80% mahasiswa ko-ass tetap berusaha menghubungi pasien dengan cara menelepon hingga mendatangi tempat tinggal pasiennya. Namun jika pasien meminta berhenti untuk mengikuti perawatan gigi, maka mahasiswa akan mencari pasien lainnya. Tidak jarang mereka harus saling bertukar informasi dengan rekan-rekan ko-ass untuk membagi tugas dalam mengerjakan masalah gigi pasien, sehingga seorang pasien dapat ditangani oleh beberapa mahasiswa ko-ass. Sedangkan 20% mahasiswa ko-ass menerima dan berserah jika pasien tidak kooperatif sehingga mereka langsung mencari pasien yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa ko-ass profesi membutuhkan usaha yang keras untuk dapat memertahankan pasiennya agar mereka dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dan bertahan untuk tetap fokus pada tujuan mereka menjadi dokter gigi.

Hambatan lain dalam menjalani program profesi gigi adalah pengaturan waktu antara pasien dengan dokter spesialis, sehingga sering kali *requirements* mereka tertunda. Dari sepuluh mahasiswa, 50% mahasiswa ko-ass berusaha dengan cara membuat agenda dan menentukan apa yang dapat dikerjakan di sela-sela kegiatan di poliklinik, sedangkan 50%

lainnya berusaha dengan mencari pasien sebanyak-banyaknya dan menerima keadaan. Hal ini memperlihatkan dibutuhkan usaha-usaha mahasiswa ko-ass untuk dapat bertahan dalam mengerjakan tugas dan mempertahankan minatnya untuk bertahan dalam menjalani P3DG hingga mencapai tujuan mereka sebagai dokter gigi.

Namun dari hasil *survey* juga didapatkan 80% mahasiswa ko-ass merasa malas dalam membuat laporan-laporan dan tugas-tugas yang pada akhirnya menghambat mereka untuk menyelesaikan setiap bagian dalam P3DG. Sedangkan 20% mahasiswa ko-ass lainnya berusaha mengerjakan laporan-laporan dan melakukan bimbingan dengan dokter spesialis ketika tidak memiliki pasien atau setelah kegiatan PBL 1 selesai. Kemudian setelah kegiatan PBL 1 selesai, 70% mahasiswa ko-ass memilih untuk mengerjakan tugas di rumah dan 30% mahasiswa ko-ass lainnya lebih memilih beristirahat dan bermain. Hal ini memperlihatkan bahwa kebanyakan mahasiswa ko-ass kurang berusaha dalam menggunakan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas laporan dan bimbingan. Beberapa mahasiswa ko-ass juga kurang memertahankan prioritasnya ketika ada hal lain yang akhirnya mengganggu mereka untuk dapat menyelesaikan tugas program profesi.

Dalam menjalankan program profesi, mahasiswa ko-ass memiliki tujuan untuk lulus dan mendapatkan gelar sebagai dokter gigi dalam jangka waktu tiga tahun. Ketika mereka memilih untuk mengikuti ko-ass, mereka memiliki minat (*passion*) untuk dapat menjadi dokter gigi. Berbagai tantangan ini harus dihadapi sebagai aktivitas sehari-hari dalam menjadi seorang dokter gigi. Mereka harus dapat menghadapi berbagai situasi dan tantangan dengan ketekunan secara terus-menerus untuk dapat mencapai tujuan dan cita-citanya sebagai dokter gigi. Namun ketika mereka menjalani program profesi gigi, mereka memiliki hambatan dalam menggunakan waktu luang ketika berada di poliklinik maupun di rumah untuk menyelesaikan *requirements*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa ko-ass yang menjadi sasaran dari penelitian, didapat bahwa terdapat pendekatan yang bervariasi dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi sebagai mahasiswa ko-ass. Perbedaan dari penghayatan dan perilaku yang dilakukan ini, menunjukkan adanya perbedaan pada *grit* yang dimiliki. Maka dari itu, peneliti ingin mendapatkan gambaran *Grit* pada mahasiswa ko-ass Fakultas Kedokteran Profesi Gigi di Universitas 'X' di kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai derajat *Grit* pada mahasiswa ko-ass Fakultas Kedokteran Profesi Gigi di Universitas 'X' di Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data empiris mengenai gambaran *Grit* pada mahasiswa ko-ass Fakultas Kedokteran Profesi Gigi di Universitas 'X' di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *Grit* pada mahasiswa ko-ass Fakultas Kedokteran Profesi Gigi di Universitas 'X' di Kota Bandung yang dilihat dari komponen konsistensi minat (*passion*) dan ketekunan usaha (*perseverance*) serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai *Grit* dalam bidang ilmu Psikologi Positif dan Psikologi Pendidikan.
- Memberi masukan bagi peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Grit*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi mengenai *grit* pada mahasiswa ko-ass Fakultas Kedokteran Profesi Gigi di Universitas 'X' di Kota Bandung untuk menumbuhkan motivasi sehingga dapat lulus tepat waktu.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa ko-ass kedokteran gigi adalah mahasiswa yang sudah menyelesaikan program akademik di Fakultas Kedokteran Gigi dan mendapat gelar Sarjana Kedokteran Gigi. Pada masa ini, mahasiswa ko-ass berada pada usia 21 hingga 37 tahun yang merupakan masa dewasa awal pada tahap perkembangannya. Menurut Santrock (2017), dewasa awal adalah suatu periode perkembangan yang dimulai pada akhir usia belasan dan awal dua puluhan, dan berakhir pada usia tiga puluhan. Terdapat dua kriteria yang menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal, yaitu kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Pada mahasiswa ko-ass, kemandirian ekonomi belum begitu terlihat karena kebanyakan dari mereka masih dibiayai oleh orang tua mereka. Namun ada pula beberapa dari mereka yang bekerja dan menghasilkan uang. Mahasiswa ko-ass profesi sebagai individu yang berada di masa dewasa awal dituntut untuk dapat mengambil keputusan secara mandiri dalam menentukan karirnya dan mereka memilih untuk menjadi dokter gigi atau berkarir dalam bidang kedokteran gigi.

Dalam mencapai gelar dokter gigi, mahasiswa harus mengikuti Program Pendidikan Profesi Dokter Gigi (P3DG) yang prosesnya membutuhkan waktu yang cukup panjang.

Kurikulum P3DG mengharuskan mahasiswa ko-ass menyelesaikan studinya paling lama tiga tahun dan mahasiswa ko-ass memiliki serangkaian tugas-tugas yang harus diselesaikan. Namun perkembangan tugas setiap mahasiswa berbeda-beda karena mereka harus memiliki pasien masing-masing, sehingga mahasiswa ko-ass juga harus mampu mengatur kegiatannya secara mandiri. Dalam menghadapi tantangan dalam P3DG, mahasiswa ko-ass profesi gigi diharapkan memiliki ketekunan untuk berusaha dalam menjalani program profesi agar terus berusaha, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, dan memenuhi tuntutan kompetensi. Mahasiswa ko-ass juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten dan fokus pada tujuan dan pilihan mereka saat ini. Konsistensi pada tujuan dan ketekunan usaha mahasiswa ko-ass diistilahkan oleh Angela Lee Duckworth (2007) sebagai *Grit*. *Grit* memampukan mahasiswa ko-ass untuk dapat bekerja keras dalam menghadapi tuntutan di program profesi.

Grit menurut Angela Lee Duckworth (2018) adalah kecenderungan untuk mempertahankan minat (*passion*) dan tekun berusaha (*perseverance*) untuk tujuan jangka panjang yang menantang dan bermakna. Individu yang memiliki *grit* akan berpikir, merasa, dan bertindak dengan tekun dalam berusaha dan konsisten terhadap tujuan mereka ketika menghadapi hambatan. *Grit* memiliki dua komponen, yaitu konsistensi minat (*passion*) dan ketekunan usaha (*perseverance*). Komponen pertama adalah ketekunan usaha (*perseverance*) yang diartikan sebagai seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya. Ketekunan usaha dapat terlihat dari perilaku mahasiswa ko-ass gigi yang rajin atau pekerja keras, bertahan dalam menghadapi tantangan dan rintangan serta bertahan terhadap pilihannya. Salah satu tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh mahasiswa ko-ass adalah mencari pasien dan mengerjakan tugas-tugas serta bimbingan dengan dosen supervisor pada setiap bidang. Mahasiswa ko-ass kedokteran gigi yang memiliki ketekunan usaha akan memperlihatkan perilaku yang rajin dan mau berusaha dengan keras dalam mencari pasien dan memertahankan pasiennya untuk dapat

mengikuti serangkaian pemeriksaan agar tugas mereka tuntas. Mereka juga mengerjakan tugas-tugas laporan serta bimbingan, mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan standar yang diberikan bahkan melebihi standar tersebut, berusaha bertanya dan mencari tahu sendiri jika ada hal-hal yang tidak atau kurang dimengerti serta bagaimana mahasiswa tersebut dapat terus melakukan hal ini sepanjang masa studinya. Mahasiswa ko-ass juga dapat bertahan dalam menghadapi tuntutan program profesi gigi serta kompetensi yang harus dicapai.

Komponen yang kedua adalah konsistensi minat (*passion*) yang diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah. Konsistensi minat dapat terlihat dari minat dan tujuan seseorang yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralih dengan ide/minat/tujuan lain, dan tetap fokus pada tujuan. Mahasiswa ko-ass kedokteran gigi yang konsisten terhadap minat mereka akan terlihat dari minat dan tujuan yang tidak mudah berubah, yaitu mereka akan tetap menjalani program profesi gigi sampai selesai walau pun mereka mengetahui bahwa P3DG memiliki proses yang tidak mudah. Misalnya, ada beberapa mahasiswa ko-ass yang mengikuti kegiatan organisasi di luar bidang perkuliahan dan mereka tetap fokus dalam menjalani program profesinya agar bisa mendapatkan gelar dokter gigi.

Konsistensi minat (*passion*) dan ketekunan usaha (*perseverance*) dalam menghadapi tantangan dan rintangan di P3DG akan menentukan derajat *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa ko-ass profesi gigi di Universitas 'X' di kota Bandung. Apabila mahasiswa ko-ass profesi gigi memiliki *grit* yang tinggi (*gritty*), maka mereka akan mempertahankan usaha dan minatnya untuk lulus dari P3DG walau pun harus menghadapi tantangan dan rintangan. Sedangkan mahasiswa ko-ass yang memiliki *grit* yang rendah akan lebih mudah menyerah dan putus asa ketika menghadapi tantangan dan rintangan atau bahkan teralih dengan tujuan lainnya.

Menurut Duckworth, terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat memengaruhi *grit*. Terdapat empat faktor yang memengaruhi *grit* secara internal, yaitu *interest*, *practice*, *purpose*, dan *hope*. Faktor internal yang pertama adalah *interest*. Mahasiswa yang mengambil jurusan sesuai dengan minatnya, mereka mendapatkan nilai yang lebih baik dan mempunyai kemungkinan lebih besar untuk tetap bertahan di dalam perkuliahan. Mahasiswa ko-ass yang memilih jurusan kedokteran gigi berdasarkan minatnya akan mengerjakan tugas-tugasnya lebih baik dari rekan-rekannya. Mereka akan bertahan untuk tetap menyelesaikan program profesi gigi ketika harus kehilangan pasien, tidak mendapatkan pasien, dan lain sebagainya, bahkan mereka dapat membantu rekan-rekan lainnya untuk dapat menyelesaikan tugas dan bertahan bersama-sama dalam menyelesaikan studi di program profesi gigi. Faktor yang kedua adalah *practice*. Individu yang lebih *grit* berlatih lebih banyak daripada rekan-rekannya dan akan lebih terbantu ketika menghadapi tantangan. Mahasiswa ko-ass profesi gigi yang menyadari kelemahannya dan ingin berusaha memperbaikinya akan menganggap tantangan dalam program profesi dapat meningkatkan keterampilannya dalam menyelesaikan kasus-kasus pasien. Bahkan mereka menetapkan target yang lebih atau berusaha memberikan yang lebih dari apa yang diminta oleh fakultas atau dokter supervisor. Ketika mereka sudah mendapat nilai dan mencapai target untuk mencabut gigi, mereka tetap menerima pasien-pasien kasus cabut gigi dan terus berlatih untuk menambah pengalaman mereka.

Faktor yang ketiga adalah *purpose*. Pada orang yang memiliki *grit* tinggi, *passion* tergantung pada minat dan tujuan yang dimiliki. Mahasiswa ko-ass yang memiliki minat pada kedokteran gigi yang disertai tujuan untuk menjadi dokter gigi akan bertahan ketika menghadapi hambatan ataupun kegagalan dalam menjalani program profesi gigi dengan tidak mengundurkan diri atau berpindah ke bidang yang lainnya. Faktor terakhir yang mempengaruhi *grit* secara internal adalah *hope*. Orang yang memiliki *grit* yang tinggi tidak

percaya pada keberuntungan, mereka membangun diri mereka sendiri dan mengubah sesuatu menjadi lebih baik (optimis). Mahasiswa ko-ass profesi gigi yang optimis bahwa mereka dapat menyelesaikan studinya dengan tepat waktu akan bekerja keras dalam mencari pasien dan mengerjakan tugasnya sehingga mereka mendapatkan keterampilan baru dan usaha mereka akan menghasilkan nilai lebih tinggi daripada rekan-rekannya yang pesimis.

Kemudian terdapat tiga faktor eksternal yang memengaruhi *grit*, yaitu *parenting for grit*, *the playing fields of grit*, dan *a culture of grit*. Pada faktor *parenting*, pola asuh yang autoritatif dapat memiliki *grit* lebih baik dalam hidupnya dibandingkan dengan anak lain yang dibesarkan dengan pola asuh lainnya. Mahasiswa ko-ass yang merasa orang tuanya mendukung dan membantu mereka dalam menghadapi kesulitan dalam program profesi gigi akan meniru orang tua mereka dalam mempertahankan usaha dan tetap pada tujuan yang sesuai dengan minat mereka. Dengan adanya tuntutan dan juga dukungan orang tua dalam menyelesaikan program profesi gigi, mahasiswa ko-ass akan terpicu untuk memberikan hasil yang terbaik sehingga mereka akan bekerja keras untuk mencapai target mereka dengan tepat waktu, yaitu menjadi dokter gigi dalam waktu kurang dari 3 tahun. Mereka akan berusaha untuk dapat menjalani ko-ass dengan sebaik mungkin dengan cara membuat agenda, mencicil tugas-tugas laporan, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, dan bertanya kepada dosen atau rekan ko-ass bila mengalami kesulitan dalam P3DG.

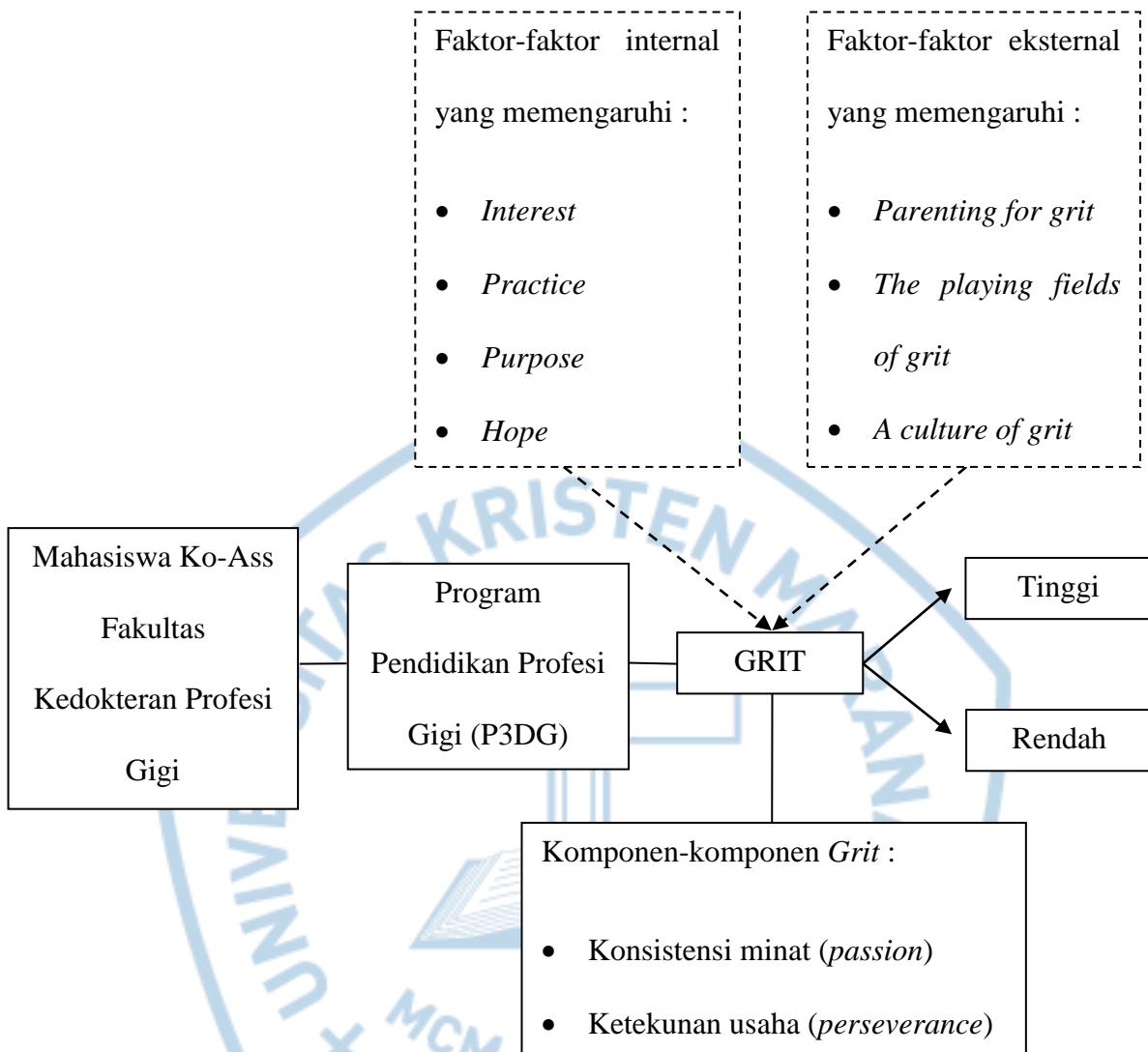
Faktor eksternal kedua adalah *the playing fields of grit*, yaitu mereka yang lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan diprediksi akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Mahasiswa ko-ass yang sering ikut serta dalam kegiatan seperti perlombaan cerdas cermat, olah raga, dan lain sebagainya yang diadakan oleh program profesi dokter gigi akan memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi sehingga mereka akan lebih percaya diri dengan keterampilannya dan menghasilkan nilai yang lebih baik. Faktor terakhir adalah *a culture of grit*, yaitu norma-norma dan nilai yang dianut dalam suatu kelompok dimana kita berada akan

tertanam dalam diri kita. Mahasiswa yang selalu diajarkan oleh orang tua dan lingkungannya untuk menyelesaikan setiap kegiatan yang dipilih akan membentuk sikap mahasiswa ko-ass agar dapat bertahan dalam menjalani program profesi gigi.

Keunggulan mahasiswa ko-ass kedokteran gigi yang memiliki *grit* tinggi adalah dalam hal stamina, jika orang lain mengubah tujuan mereka saat jemu atau bosan, mahasiswa ko-ass akan terus menjalaninya apapun yang terjadi. Mahasiswa ko-ass yang memiliki *grit* tinggi disebut juga *gritty*. Sebaliknya jika mahasiswa ko-ass kedokteran gigi yang memiliki *grit* rendah akan lebih mudah patah semangat dan menyerah ketika menghadapi rintangan serta mengubah tujuannya kepada minat yang baru. Individu yang *gritty* cenderung bekerja lebih keras daripada rekan-rekannya dengan tingkat kemampuan yang sama dan mereka tetap berkomitmen untuk mengejar tujuan mereka lebih lama (Duckworth et al., 2007).

Apabila mahasiswa ko-ass kedokteran gigi memiliki *grit* yang tinggi, maka akan terlihat dari cara mahasiswa tersebut mengikuti program profesi. Mahasiswa tersebut akan bekerja keras untuk memenuhi tuntutan kompetensi yang diberikan bahkan berusaha untuk melampauinya. Rajin dan disiplin dalam mengikuti program keprofesian serta pantang menyerah dalam menghadapi rintangan atau kegagalan dalam proses belajar. Mahasiswa ko-ass juga akan menjaga komitmen mereka agar tetap bertahan selama menghadapi rintangan dan fokus pada tujuannya.

Uraian di atas secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

1. Dalam menjalani Program Pendidikan Profesi Dokter Gigi, mahasiswa ko-ass Fakultas Kedokteran Profesi Gigi di Universitas 'X' di Kota Bandung memerlukan *grit* untuk mencapai tujuan mereka, yaitu menjadi dokter gigi dalam kurun waktu 3 tahun.

2. *Grit* dibentuk oleh dua komponen, yaitu konsistensi minat (*passion*) dan ketekunan usaha (*perseverance*).
3. *Grit* dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, yaitu *interest, practice, purpose, hope, parenting for grit, the playing fields of grit, dan a culture of grit.*

